

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN FUNGSI KELUARGA PADA ANAK PELAKU TINDAK ABORSI DI JAKARTA PUSAT

Yulie Echa Savitri¹, Maulana Rezi Ramadhana²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: yulieecha2798@gmail.com¹, maulanarezi@gmail.com²

ABSTRAK

Aborsi adalah terjadinya keguguran janin yang disebabkan oleh tindakan abortus baik yang disengaja ataupun tidak disengaja karena salah satu faktornya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor remaja melakukan aborsi salah satunya karena rendahnya kontrol keluarga dan kurangnya komunikasi yang baik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak serta fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya guna tercapainya keluarga sejahtera. Hal tersebut karena semakin rendahnya keberfungsian suatu keluarga, maka kenakalan remaja akan semakin tinggi dan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi dengan menggunakan teori dari Fitzpatrick dan Koerner yaitu pola komunikasi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada keluarga anak pelaku tindak aborsi memiliki fungsi yang paling dominan diterapkan yaitu pada fungsi agama dan fungsi perlindungan, fungsi lain yang masih diterapkan adalah fungsi reproduksi dan ada perbedaan pola komunikasi keluarga berdasarkan pengalaman anak yang melakukan aborsi dalam penekanan pada fungsi keluarga terutama pada fungsi agama dan fungsi perlindungan.

Kata Kunci: Aborsi, Pola Komunikasi Keluarga, Orientasi Percakapan, Orientasi Konformitas, Fungsi Keluarga

ABSTRACT

Abortion is a fetal miscarriage caused by abortion either intentional or unintentional because one of the factors is an unwanted pregnancy. The factor of teenagers having an abortion is simply because of low family control and good communication. Therefore it is very necessary good communication between needed and children and the function of the family as a vehicle to educate, nurture and socialize children, develop the ability of all members to achieve a prosperous family. That is because the lower functioning of a family, the mischievousness will be higher and vice versa. This study aims to determine how family communication patterns in implementing family functions in abortion offenders by using the theory of Fitzpatrick and Koerner is family communication patterns. The research method used is qualitative with a phenomenological approach and constructivist paradigm.

University

The results of this study indicate that family communication patterns in implementing family functions through conversation orientation and conformity orientation in families with perpetrators of abortion have the most dominant function applied to religious functions and protection functions, another function that is still applied is reproductive function and there are differences in patterns Family communication is based on the experience of children who have abortions in emphasizing family functions, especially on religious functions and protection functions.

Keywords: Abortion, Family Communication Patterns, Conversation Orientation, Conformity Orientation, Family Function

PENDAHULUAN

Aborsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terjadinya keguguran janin yang disebabkan oleh tindakan abortus baik yang disengaja ataupun tidak disengaja karena salah satu faktornya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, aborsi merupakan tindakan yang melanggar hukum dan hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu seperti kehamilan yang mengancam nyawa dan kesehatan ibu dan janin serta kehamilan akibat pemerkosaan (bisa dilakukan apabila usia kehamilan empatpuluh hari dihitung saat hari pertama haid terakhir). Dengan adanya aturan pemerintah ini, diharapkan perilaku aborsi tidak lagi dilakukan secara sembarangan dan juga dapat meminimalisir angka kehamilan diluar pernikahan ataupun angka kehamilan yang tidak diinginkan.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang terjadi di Indonesia, karena dalam kutipan pada laman Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta per tahun dan terjadi peningkatan sekitar 15% setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 800.000 yang melakukan aborsi adalah remaja putri yang berstatus pelajar dan kasus aborsi tertinggi pada beberapa daerah di Indonesia terdapat pada perkotaan yang memiliki banyak perguruan tinggi atau kampus. Kota yang paling tinggi terlibat dalam kasus aborsi adalah kota Jakarta (Dilansir dari laman Jatimtimes.com tahun 2017).

Berdasarkan kajian literatur terdapat temuan bahwa keputusan remaja melakukan aborsi dilatarbelakangi oleh rendahnya kontrol keluarga serta lingkungan pergaulan remaja di perkotaan memicu tindakan aborsi, selain itu kurangnya komunikasi yang baik kepada keluarga yang menyebabkan remaja cenderung berperilaku bebas dalam melakukan tindakan seks sehingga berdampak pada aborsi. Sementara kajian lain dari Hendari, Ahmad dan Martiningsih (2018), dengan hasil bahwa faktor yang menyebabkan remaja melakukan aborsi adalah faktor keluarga terutama orangtua karena keluarga khususnya orangtua memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi berjalannya kehidupan remaja seperti perilaku seksualnya.

Oleh karena itu nampaknya peran keluarga khususnya orangtua yang berperan penting dalam menerapkan fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Untuk tercapainya fungsi keluarga, maka salah satu komponen yang berperan adalah komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

University

LANDASAN TEORI

Sub bab ini berisi tentang topik dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu transaksi pesan antara orang (biasanya terdiri dari dua orang) yang bertujuan untuk menciptakan serta mempertahankan makna bersama (West and Turner, 2006). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan lebih dari satu orang karena komunikasi ini menuntut untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks yang bergantung pada suatu keadaan, psikologikal dan budaya yang dapat mempengaruhi cara dalam berinteraksi.

2. Komunikasi Keluarga

Menurut Fitzpatrick dan F.Koerner (2002), komunikasi keluarga merupakan bagaimana suatu anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain secara dekat untuk membuat suatu pola komunikasi keluarga. Melalui komunikasi keluarga juga dapat dijadikan upaya untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga tersebut.

3. Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi Keluarga memusatkan fokus pada hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Hubungan dan interaksi tersebut terjalin untuk mencapai kesepakatan antara orang tua dan anak. Terdapat dua pendekatan dalam mencapai kesepakatan tersebut. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (2002), pendekatan tersebut melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

a. Orientasi percakapan

Fitzpatrick & Koerner (2002) mengungkapkan bahwa dimensi percakapan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana seluruh anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara aktif untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Keluarga yang memiliki nilai percakapan tinggi, sangat terbuka pada gagasan dan pendapat tiap anggota keluarga serta Orang tua cenderung percaya pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

b. Orientasi konformitas

Orientasi konformitas yang mengacu pada sejauhmana keluarga menekankan homogenitas pada sikap, nilai, dan kepercayaan. Orientasi konformitas menekankan keseragaman pada kepercayaan dan sikap, interaksi dalam keluarga lebih fokus pada konformitas, penghindaran konflik, dan rasa saling ketergantungan antar anggota keluarga. Keluarga ini memegang teguh kepatuhan antar generasi seperti patuh kepada orang tua dan orang dewasa (Fitzpatrick & Koerner, 2002).

4. Fungsi keluarga

Pada tahun 2013, BKKBN telah merumuskan delapan fungsi keluarga yang dapat menjadi acuan bagi setiap keluarga untuk mencapai keluarga yang sejahtera, delapan fungsi tersebut antara lain yaitu:

1. Fungsi Agama: Fungsi ini mengenai bagaimana keluarga menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai agama bagi setiap anggota keluarganya untuk menjadi acuan dalam bertindak sehingga sang anak dapat memiliki akhlaq yang baik serta memiliki ketaqwaan yang tinggi terhadap tuhan.
2. Fungsi Sosial Budaya: Fungsi ini keluarga memiliki peranan sebagai tempat dalam penanaman nilai-nilai luhur budaya yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehingga sang anak akan menjadi pribadi yang diharapkan oleh masyarakat seperti memiliki kewajiban untuk tolong menolong dan menghargai adat istiadat yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang: Fungsi ini keluarga harus menjadi wadah dalam menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Fungsi Perlindungan: Fungsi ini keluarga merupakan pelindung utama dalam memberikan rasa aman, tenang dan tentram bagi anggota keluarganya dan apabila tidak diseimbangkan maka fungsi perlindungan menjadi tidak bernilai.
5. Fungsi Reproduksi: Dalam mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga, mengembangkan keturunan bukan menjadi hal yang utama, tetapi hal terpenting lainnya adalah untuk mengembangkan fungsi reproduksi diantaranya seksualitas yang sehat dan berkualitas, serta memberikan pendidikan seksualitas bagi anak dan anggota keluarga yang lainnya.
6. Fungsi Pembinaan Lingkungan: Fungsi ini keluarga melakukan pengelolaan yang baik dalam menjaga lingkungan sekitar karena lingkungan menyediakan sumber daya alam bagi manusia berupa sumber makanan dan bahan baku industri serta tempat untuk tinggal.
7. Fungsi Ekonomi: Keluarga menjadi tempat untuk sarana pembelajaran serta menerapkan nilai-nilai keuangan yang dimiliki oleh suatu keluarga serta perencanaan keuangan keluarga, yang nantinya akan dapat terwujud keluarga yang sejahtera.
8. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan: Fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga harus menjadi sebuah pusat tempat bagi anggotanya dalam hal pembelajaran serta pendidikan baik kognitif maupun pendidikan karakter bagi anggota keluarganya.

5. Aborsi

Aborsi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah segala upaya dalam menghentikan kehamilan sebelum usia janin memasuki usia 20 minggu, karena secara medis janin tersebut tidak dapat bertahan hidup diluar kandungan. Sebaliknya, jika penghentian kehamilan tersebut sebelum janin berusia 20 minggu, maka hal tersebut merupakan perilaku pembunuhan janin yang disebut *infanticide*. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, aborsi merupakan tindakan yang melanggar hukum dan hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu seperti kehamilan yang mengancam nyawa dan kesehatan ibu dan janin serta kehamilan akibat pemerkosaan (bisa dilakukan apabila usia kehamilan empatpuluh hari dihitung saat hari pertama haid terakhir).

6. Interaksionisme Simbolik

Menurut Blumer (dalam Ritzer, 2004) Interaksi merupakan sebuah proses saat kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Interaksi simbolis dapat dilakukan melalui bahasa dan isyarat. Sehingga dalam berinteraksi, individu belajar untuk memahami simbol yang ada serta belajar untuk menggunakan simbol dalam suatu keadaan tertentu sehingga dapat memahami peranan aktor lainnya (Mead dalam Poloma, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis fenomenologi. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam konteks fungsi keluarga. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan, yaitu remaja perempuan yang pernah melakukan aborsi, usia 18-24 tahun, belum menikah, tinggal bersama orangtua dan berdomisili di kota Jakarta Pusat. Informan tambahan juga diperlukan yaitu orangtua dari keempat pelaku aborsi tersebut untuk dapat membantu mengkonfirmasi pernyataan yang dikatakan oleh sang anak. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, lalu terdapat tiga tahap dalam melakukan teknik analisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam Herman (2013), yaitu tahap pertama adalah reduksi data untuk mencatat dan merangkum hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti melalui *coding* yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Strauss dan Corbin dalam Creswell, 2013), selanjutnya pada tahap kedua data akan diuraikan berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sebagainya sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Tahap ketiga penarikan kesimpulan dari

data yang telah didapatkan melalui tahapan sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi data melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui beberapa wawancara dengan informan pelaku aborsi dan orangtuanya yang pada akhirnya akan didapati beberapa temuan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi keluarga.

1. Pola Komunikasi Keluarga

Orientasi percakapan pada keluarga dengan pelaku tindak aborsi hanya sekali memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi karena menurut Fitzpatrick & Koerner (2002), keluarga yang sering berinteraksi satu sama lain, mengemukakan pendapat secara bebas, menghabiskan waktu dalam berdiskusi beragam topik adalah keluarga pada tingkat percakapan yang tinggi. Hal tersebut sesuai karena keluarga ini memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan berbagai macam bahan obrolan seperti dikarenakan anggota keluarga memiliki kedekatan dengan orangtuanya sehingga tidak segan untuk berbagi cerita, bertukar pikiran, meminta pendapat mengenai kehidupan pribadinya, bahkan orangtua juga sering memberikan nasehat bagaimana anaknya harus taat dalam beribadah, cara berpakaian yang baik sebagai perempuan dan menasehati seputar pergaulan kepada anaknya serta memberikan pendidikan seks.

Sedangkan bagi keluarga dengan pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali memiliki tingkat interaksi yang rendah serta bahan obrolan yang tidak beragam seperti sekedar percakapan sehari-hari saja, namun orangtua tetap sering memberikan nasehat mengenai ibadah kepada anak-anaknya, bagaimana anak harus menjaga jarak dengan lawan jenis agar anak dapat melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan.

Terkait dengan orientasi konformitas beberapa informan memiliki tingkat orientasi konformitas yang tinggi, karena menurut Fitzpatrick & Koerner (2002), Orang tua diharapkan membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak, serta anak diharapkan untuk selalu mematuhi dan bertindak sesuai keinginan orang tuanya. Orangtuanya sangat menekankan kesamaan dalam keluarga dan juga menerapkan banyak aturan seperti anak harus taat dalam beribadah, aturan berpakaian, sikap dan pergaulan. Berbeda dengan informan lainnya yang tidak terlalu menekankan kesamaan dikarenakan orangtua takut anaknya malah terkekang. Namun, orangtua tetap memiliki aturan mengenai jam malam kepada anaknya.

Adapun tabel penyajian data dalam pendekatan kedua orientasi dalam pola komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas:

Tabel Kategori *Code* Informan Pelaku Aborsi 1 kali dan orangtuanya

| KATEGORI | DIMENSI POLA KOMUNIKASI | KODE |
|------------------|-------------------------|--|
| Bahan Obrolan | <i>Conversation</i> | Beragam bahan obrolan |
| Kedekatan | <i>Conformity</i> | Dekat dengan keluarga |
| Keterbukaan | <i>Conversation</i> | Terbuka dengan keluarga |
| Bertukar pikiran | <i>Conversation</i> | Bertukar pikiran mengenai hal apapun, anak meminta pendapat saat ada masalah |

| | | |
|--|---------------------|---|
| Kebebasan berpendapat | <i>Conversation</i> | Boleh berpendapat |
| Fungsi keluarga melalui percakapan | <i>Conversation</i> | Agama, perlindungan, reproduksi |
| Menekankan keseragaman nilai,sikap dan kepercayaan | <i>Conformity</i> | sebuah keharusan, menjadi tujuan orangtua |
| Aturan | <i>Conformity</i> | Menerapkan aturan |
| Konsekuensi jika melanggar | <i>Conformity</i> | Terdapat hukuman |
| Kepatuhan | <i>Conformity</i> | Terdapat aturan yang dilanggar oleh anak, orangtua menganggap anaknya penurut |
| Fungsi keluarga melalui konformitas | <i>Conformity</i> | Agama, perlindungan |

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Tabel Kategori *Code* informan pelaku aborsi lebih dari satu kali dan orangtuanya

| KATEGORI | DIMENSI POLA KOMUNIKASI | KODE |
|--|--------------------------------|---|
| Bahan Obrolan | <i>Conversation</i> | Percakapan sehari-hari, kuliah |
| Kedekatan | <i>Conformity</i> | Tidak begitu dekat dengan orangtua, anak lebih dekat dengan almh.ibu |
| Ketidakterbukaan | <i>Conversation</i> | Anak memiliki sifat tertutup, Anak tidak pernah menceritakan apapun, orangtua tidak mengetahui kehidupan pribadi anak |
| Bertukar pikiran | <i>Conversation</i> | Jarang hanya sekedar pendidikan, tidak pernah bertukar pikiran |
| Kebebasan berpendapat | <i>Conversation</i> | Bebas bersuara, tidak pernah menyuarakan pendapat untuk menghindari konflik |
| Fungsi keluarga melalui percakapan | <i>Conversation</i> | Agama, perlindungan |
| Menekankan keseragaman nilai,sikap dan kepercayaan | <i>Conformity</i> | tidak terlalu menekankan kesamaan, kesamaan merupakan kewajiban |
| Aturan | <i>Conformity</i> | Menerapkan aturan |
| Konsekuensi jika melanggar | <i>Conformity</i> | Terdapat hukuman |
| Kepatuhan | <i>Conformity</i> | Terdapat aturan yang dilanggar anak, menganggap anaknya penurut |

| | | |
|-------------------------------------|-------------------|--------------|
| Fungsi keluarga melalui konformitas | <i>Conformity</i> | perlindungan |
|-------------------------------------|-------------------|--------------|

Sumber: Olahan Penulis (2020)

2. Fungsi Keluarga

Pada penerapan fungsi keluarga bagi keluarga dengan pelaku tindak aborsi satu kali, orangtuanya lebih menerapkan fungsi reproduksi seperti pemberian pendidikan seks secara bijaksana kepada anak-anaknya, fungsi agama seperti memberikan nasehat mengenai agama bahwa anak harus taat dalam beribadah dan fungsi perlindungan seputar aturan dalam berpakaian dan batasan pergaulan. Aturan tersebut semata-mata agar anak dapat terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam penerapan fungsi keluarga bagi keluarga dengan pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali, orangtuanya lebih menerapkan fungsi perlindungan berupa aturan jam malam, aturan dalam bersikap, berpakaian, serta larangan berpacaran sebelum anaknya terjun didunia kerja. Selanjutnya pada fungsi agama yang diterapkan pada keluarga ini berupa nasehat dalam mengingatkan ibadah serta keluarganya memiliki jadwal ibadah bersama dimana pada saat ibadah bersama dilakukan pemberian nasehat terhadap hidup anak-anaknya.

7. Pola Komunikasi dalam Menerapkan Fungsi Keluarga

Terkait dengan pola komunikasi dalam menerapkan fungsi keluarga pada keluarga dengan anak pelaku tindak aborsi satu kali memiliki orientasi percakapan yang ditandai dengan frekuensi interaksi yang sering dengan beragam bahan obrolan mulai dari kehidupan sehari-hari sampai kehidupan pribadi yang diceritakan oleh anak kepada orangtuanya bahkan obrolan mengenai bagaimana cara melindungi diri dalam pergaulan yang termasuk dalam fungsi perlindungan dan nasehat mengenai agama juga sering dilakukan.

Namun bagi keluarga dengan anak pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali memiliki orientasi percakapan yang ditandai dengan interaksi yang dilakukan anak dan orangtua jarang, sekalipun berinteraksi hanya sekedar kebutuhan sehari-hari. Namun, orangtua pada keluarga ini tetap memberikan nasehat yang berkaitan dengan agama serta bagaimana anak dapat melindungi diri dalam pergaulan yang termasuk kedalam fungsi perlindungan.

Terkait dengan konformitas, keluarga anak pelaku tindak aborsi hanya satu kali menekankan kesamaan kepada keluarganya, bahkan merupakan sebuah keharusan dan menjadi tujuan orangtua. Dalam rangka menekankan kesamaan tersebut, orangtua akhirnya menerapkan aturan bagi keluarganya beserta konsekuensi apabila melanggar. Aturan tersebut seperti aturan beribadah, pakaian dan pergaulan yang termasuk kedalam fungsi agama dan perlindungan.

Menurut (Koerner dan Fitzpatrick, 2002), dilakukannya komunikasi keluarga melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas tersebut bertujuan agar tercapainya fungsi keluarga karena orientasi tersebut adalah pusat fungsi keluarga. Sehingga melalui orientasi percakapan dan konformitas tersebut, terdapat fungsi yang diterapkan oleh orangtua dan fungsi tersebut dikatakan beragam. Hal tersebut karena ada keluarga yang menerapkan tiga fungsi seperti fungsi reproduksi, fungsi agama dan perlindungan. Sedangkan keluarga yang lain hanya menerapkan satu fungsi yaitu fungsi perlindungan saja.

Berbeda dengan orientasi konformitas pada keluarga anak pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali memiliki orientasi konformitas yang beragam karena terdapat pernyataan keluarga yang menyatakan bahwa menekankan kesamaan itu penting. Disisi lain, ada keluarga yang tidak menekankan kesamaan pada keluarganya dengan alasan takut anak-anaknya terkekang. Namun orangtua dari pelaku aborsi lebih dari satu kali ini tetap memiliki aturan bagi keluarganya seperti aturan jam malam, berpakaian dan pergaulan yang termasuk kedalam fungsi perlindungan.

KESIMPULAN

Pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada keluarga anak pelaku tindak aborsi memiliki fungsi yang paling dominan diterapkan yaitu pada fungsi agama dan fungsi perlindungan, fungsi lain yang masih diterapkan adalah fungsi reproduksi. Pada orientasi percakapan, keluarga anak pelaku aborsi memiliki intensitas komunikasi tergantung dari pengalaman aborsi, meski demikian topik yang sering dimunculkan dalam komunikasi keluarga seputar bagaimana cara melindungi diri dalam pergaulan dan nasehat mengenai pentingnya beribadah.

Pada orientasi konformitas, keluarga anak pelaku aborsi memiliki nilai-nilai keseragaman yang beragam tergantung dari pengalaman yang dialami oleh anak. Melalui orientasi ini keluarga menerapkan aturan yang terkait dengan taat dalam beribadah, jam malam, pakaian dan pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pola komunikasi keluarga berdasarkan pengalaman anak yang melakukan aborsi dalam penekanan pada fungsi keluarga terutama pada fungsi agama dan fungsi perlindungan.

SARAN

a. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para calon peneliti yang akan membahas mengenai pola komunikasi dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi, yang dapat disesuaikan dengan beragam topik yang dapat lebih luas.

b. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman bagi masyarakat khususnya orangtua mengenai pola komunikasi keluarga agar dapat lebih memaksimalkan fungsi keluarga yang diterapkan melalui percakapan dan konformitas dengan anak karena dengan melakukan percakapan dengan intensitas yang tinggi, anak dapat lebih terbuka mengenai kehidupan ataupun masalah pribadinya sehingga anak tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

Telkom
University

DAFTAR PUSTAKA

- Andrie, Hertantie. (2013). *Aborsi (Studi Deskriptif Tentang proses Pengambilan Keputusan Aborsi Ilegal yang Dilakukan oleh Remaja Putri di Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Braithwaite, Dawn O., Suter, A Elizabeth. (2003). *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspective*. UK: Florence Production Ltd, Stoodleigh, Devon.
- Cresswell, John W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, N.K & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitzpatrick, F.Koerner. (2016). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. Tandfonline.com
- Hendari, Rini, Dahlan Ahmad dan Martiningsih. (2018). *Abortion and Its Influencing Factors: A qualitative Study in the Detention Center*. Bima Politeknik Kesehatan Mataram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. DOI: 10.33546/bnj.351
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation And Conformity Orientation*. *Annals of the International Communication Association*. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media, 121.
- <https://beritagar.id/artikel/berita/deretan-kasus-aborsi-ilegal-di-indonesia> .Diakses pada tanggal 12 September 2019.
- <https://www.liputan6.com/news/read/2444578/jejak-aborsi-ilegal-di-pusat-jakarta> . Diakses pada tanggal 12 September 2019.
- <https://kbbi.web.id/abortus> . Diakses pada tanggal 12 September 2019.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan-9000> . Diakses pada tanggal 12 September 2019.